

REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM “DUA GARIS BIRU” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

REPRESENTATION OF FAMILY COMMUNICATION PATTERNS IN A BLUE TWO-STRIPE FILM (ROLAND BARTHES SEMIOTICS ANALYSIS)

Oleh : Rosa Astia Nathaniela, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
Rosaastia.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi pola komunikasi keluarga dalam menyelesaikan masalah kenakalan remaja pada film Dua Garis Biru dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah film berjudul Dua Garis Biru yang tayang secara reguler di bioskop Indonesia tahun 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan studi pustaka terhadap konten pada film Dua Garis Biru berdasarkan landasan teori. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teori. Analisis data yang digunakan yaitu dengan kajian isi dan semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan dengan cara pandang yang tepat akan membantu komunikasi dalam keluarga menjadi efektif. Selain itu pola komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang unik karena pola komunikasi keluarga tidak bisa disamakan dengan keluarga lainnya. Ditemukan perbedaan pola komunikasi keluarga dalam film. Pertama, keluarga Bima merepresentasikan pola komunikasi keluarga seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*), karena setiap anggota keluarga memiliki peran yang sama dan memberikan keputusan akhir kepada anggota keluarga yang dominan. Kedua, keluarga Dara merepresentasikan pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), karena anggota keluarga yang lain dirasa tidak cukup ahli dalam beberapa hal sehingga salah satu anggota keluarga menjadi lebih dominan dan mengambil keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan anggota keluarga yang lain. Pola komunikasi keluarga bukan hal yang mutlak atau paten dalam komunikasi keluarga melainkan dapat berubah sesuai keadaan.

Kata Kunci : *Semiotika model Roland Barthes, analisis isi, representasi, kenakalan remaja, dan film.*

Abstract

The study aims to describe representations of family communication patterns in solving the problem of juvenile delinquency in the film Two Blue Stripe with Roland Barthes' semiotic approach.

This research uses qualitative approaches with descriptive methods. The object of this research is a film titled Two Blue Stripe which aired regularly in Indonesian cinemas in 2019. The data collection techniques used are documentation and literature studies of the content in the film Two Blue Stripe based on the theoretical foundation. The data validity test is conducted by triangulation theory. Analysis of the data used is by the study of the contents and camera techniques. Analysis of the data used is by the study of the contents and Roland Barthes' semiotic

The results showed that openness with the right perspective will help communication in the family be effective. In addition, family communication patterns are unique because family communication patterns cannot be equated with other families. There are differences in family communication patterns in the film. First, the Bima family represents a Balance Split Pattern, considering each family member has the same role and gives the final decision to the dominant family member. Second, the Dara family represents an unbalanced split pattern, considering other family members are not skilled enough in some ways so that one family member becomes more dominant and makes decisions on its own without considering the other family members. Family communication patterns are not absolute or patent in family communication but can change according to circumstances.

Keywords: *Semiotics of Roland Barthes model, content analysis, representation, juvenile delinquency, and film*

PENDAHULUAN

Pembahasan terkait kenakalan remaja seperti tidak ada habisnya. Dapat dikatakan masa remaja menjadi masa yang menyenangkan, tetapi tidak lepas pula dari timbulnya banyak masalah bagi remaja yang mengalami ataupun pada lingkungan umum. Pada masa remaja seorang anak baru mengalami pubertas tidak jarang pula menampilkan gejolak emosi, mulai dari menarik diri dari keluarga atau mengalami masalah pada lingkungan pertemanan. Kenakalan remaja sekarang ini sudah sering ditampilkan pada banyak media dan dapat dikatakan sudah melebihi batas. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, seks bebas, tauran dan terlibat banyak tindak kriminal lainnya yang menyimpang norma-norma yang berlaku dikalangan masyarakat dan pada akhirnya akan berurusan pada hukum. Oleh sebab itu peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian remaja.

Kepribadian anak akan terbentuk pertama kali pada lingkungan keluarga. Melalui interaksi keluarga anak mulai belajar untuk bersosialisasi, membentuk sikap dan karakter, dan nilai-nilai yang sudah ditanamkan yang akan membentuk sebuah pola tertentu. Komunikasi yang berjalan dengan baik akan menghasilkan kegiatan manusia berjalan dengan baik pula. Apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik maka akan berdampak pada kegiatan sehari-hari. Menurut Rogers (2012:18) orangtua yang mengalami perpecahan rumah tangga akan mempengaruhi konsep diri pada remaja, sebanyak 85% dampak perceraian bagi anak dalam kasus perceraian orangtua merupakan perubahan konsep diri pada anak. Oleh sebab itu komunikasi yang berlangsung dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjalin dalam sebuah keluarga, komunikasi ini merupakan salah satu cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, tidak hanya itu komunikasi keluarga juga merupakan wadah untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai lain yang akan dibutuhkan sebagai salah satu pegangan hidup. Harapannya dengan adanya interaksi tersebut anak dapat menjalani hidup saat berada di lingkungan masyarakat. Kegiatan mengasuh dan medidik anak akan dikatakan berhasil

apabila pola komunikasi keluarga yang tercipta dilengkapi dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik dan bukan objek saja (Djamarah (2020:2).

Pola komunikasi keluarga memiliki peran dalam menerima pesan dan umpan balik yang terjadi antar anggota keluarga. Pola komunikasi keluarga akan berbeda dengan keluarga lainnya, terdapat faktor lain yang dapat membentuk sebuah pola komunikasi keluarga yaitu seperti faktor lingkungan, geografis dan lainnya. Dengan demikian adanya pola komunikasi keluarga diharapkan dapat berkurangnya tingkat kenakalan remaja akibat ketidak harmonisan dalam sebuah keluarga. Selain itu Selain itu, cara yang dapat dilakukan dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja adalah dengan menyuarakan melalui berbagai media massa. Dengan media massa pesan yang disampaikan dapat dengan mudah tersebar luas dan dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, salah satu jenis media massa yang cukup efektif untuk hal tersebut adalah film. Menurut (Alfathoni & Manesah. (2020:25-26) Film mampu mempengaruhi sikap dan pola pikir orang yang menonton dan menghasilkan sebuah makna. Dengan demikian, film mampu untuk membuat dan membangun ideologi. Ideologi dapat diartikan sebagai sistem representasi/penggambaran atau sebuah penggambaran dari cara pandang terhadap dunia tetapi yang sebenarnya adalah struktur kekuatan tertentu yang membentuk masyarakat kita.

Pembentukan ideologi dalam film dipengaruhi dari unsur kedekatan dari khalayak, sehingga unsur tersebut dapat mempengaruhi psikologis penonton. Salah satu film Indonesia yang bergenre drama dengan judul "Dua Garis Biru" sempat menuai kontroversi dari masyarakat Indonesia. Sejak teaser film "Dua Garis Biru" dirilis pada 15 April 2019, muncul petisi online berjudul "Jangan Loloskan Film yang Menjerumuskan! Cegah Dua Garis Biru di Luar Nikah" sempat dibuat sebagai upaya agar film tersebut tidak ditayangkan. Sementara itu, tidak sedikit pula masyarakat yang menanti ingin menonton Film Dua Garis Biru setelah menonton teaser film tersebut. Terlepas dari kontroversi yang muncul, Gina S. Noer sebagai penulis sekaligus sutradara film "Dua Garis Biru" memiliki tujuan dan harapan tersendiri terkait film yang diproduksi ini. Gina S. Noer

menjelaskan bahwa Film “Dua Garis Biru” memiliki pesan tentang pentingnya edukasi seks sedini mungkin kepada anak-anak. Selain itu film “Dua Garis Biru” memberikan gambaran kepada remaja dan orang tua bagaimana efek yang dihasilkan apabila situasi dan kondisi yang tidak mendukung apabila remaja harus menikah dan hamil diusia dini. “Dua Garis Biru” dapat dilihat film ini membahas bagaimana pola komunikasi keluarga yang digunakan untuk mendidik anak dan penyelesaian masalah dalam sebuah keluarga.

Penggambaran pola komunikasi keluarga dapat dilihat dari keluarga yang telah mengetahui bahwa anaknya sudah melewati batas dan bagaimana kedua keluarga menyelesaikan masalah tersebut. Perbedaan isu cerita yang berbeda dari kebanyakan film keluarga, maka film ini menarik untuk dikaji dengan sistem tanda dalam semiotika film.

Menurut Roland Barthes Semiotika berbicara tentang pemaknaan atas tanda dengan mencari makna denotasi dan konotasi atau makna yang sebenarnya dan makna kiasan. Dalam konsep semiotik Roland Barthes ini terdiri dari beberapa tanda, denotasi terdiri dari penanda (*signified*) dan petanda (*signifier*), tetapi jika dilihat secara bersamaan tanda denotasi juga merupakan penanda konotasi. Semiotika Roland Barthes banyak digunakan untuk menginterpretasikan karya-karya dengan beragam bentuk seperti musik, puisi bahkan film (Wibowo, 2013:26). Berdasarkan penjelasan sebelumnya pendekatan semiotik Roland Barthes pada tahap denotasi, konotasi dan mitos dari bermacam-macam unsur film seperti dialog, musik, unsur visual yang dapat menganalisis pesan dalam film khususnya pola komunikasi keluarga dalam film “Dua Garis Biru”.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penelitian ini akan menganalisis mengenai representasi pola komunikasi keluarga dalam film yang berjudul “Dua Garis Biru” (Analisis Semiotika Roland Barthes).

KAJIAN PUSTAKA

Film

Film adalah potongan dari banyak gambar yang disatukan dan menjadi kesatuan, film pula terdiri dari audio dan visual, karena film adalah medium audio visual yang memiliki

suara yang muncul dari manusia atau pun latar musik dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosional penonton dari visual gambar yang dihadirkan. Tidak hanya sebagai media hiburan, film berperan penting dalam perkembangan dunia pendidikan. Panuju, R. (2019:9-10) mengungkapkan bahwa film menjadi media komunikasi massa yang dapat diandalkan, selain sebagai hiburan tetapi film dapat diandalkan sebagai media pendidikan. Besarnya pengaruh dari munculnya film dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat dan film dimanfaatkan sebagai alat propaganda sejak zaman dahulu.

Film memiliki kekuatan untuk membujuk atau persuasi yang besar. Tangapan publik dan adanya lembaga sensor yang menunjukkan bahwa film memberikan pengaruh yang besar. Adanya film memberikan penonton untuk lebih mengenal dunia yang berbeda dan memberi warna baru sebuah hiburan untuk khalayak.

Representasi

Representasi dapat diartikan sebagai gambaran dari suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi menurut Chris Barker ((Mulyana, 2014: 96 dan 97) adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplor pembentukan makna teksual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialistis tertentu. Mereka berada pada bunyi, objek, prestasi, citra, buku majalah dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Menurut Sri Wahyuningsih (2014:173) representasi diartikan sebagai sesuatu yang muncul di pikiran melalui deskripsi ataupun imajinasi. Representasi memberikan kemungkinan untuk dapat memaknai dunia dengan peta konseptual dengan menggunakan bahasa atau simbol yang berfungsi untuk merepresentasikan konsep-konsep yang muncul dalam pikiran, sehingga disinilah reaksi antara sesuatu, peta konseptual dan bahasa dan simbol adalah hal terpenting untuk memaknai melalui bahasa (Kosakov, 2016:3).

Jadi, representasi secara singkat adalah cara untuk membuat atau memproduksi sebuah makna atau representasi dapat diartikan sebagai salah satu bentuk pemikiran atau gagasan yang

mewakili dari proses sosial atau realita yang ditampilkan melalui kata, teks, gambar ataupun gambar bergerak seperti dalam film ataupun dokumenter. Selain itu representasi dapat disederhanakan yaitu penggambaran terhadap segala hal yang terdapat di kehidupan sehari-hari kemudian digambarkan oleh media.

Keluarga

Menurut Hartono dan Aziz dalam Djamarah (2020: 19) keluarga adalah sebuah komunitas dalam "satu atap". Kesadaran dalam hidup bersama sebagai suami-istri dan saling interaksi dan berpotensi memiliki anak yang pada akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga, karena keluarga dapat diberi batasan sebagai sebuah group yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita hubungan yang mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak.

Berdasarkan dari pernyataan para ahli keluarga dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki pengaruh untuk pembentukan sikap seorang anak, karena keluarga adalah tempat untuk belajar banyak hal yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga membentuk keluarga yang memiliki tanggung jawab atau tugas mengenai pembinaan perilaku anak dan tumbuh kembang anak.

Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (2020:13) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih yang di dalamnya terdapat pengirim dan penerima pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang disampaikan dan yang menerima dapat dipahami. Sedangkan menurut Effendy (2017:28) pola komunikasi merupakan proses yang dibentuk untuk mewakili kenyataan hubungan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi adalah pola hubungan antar dua orang atau lebih dalam mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pola Komunikasi Keluarga

Menurut Devito (2011: 277-278) untuk mencapai tujuan dari sebuah keluarga masa pasangan akan menggunakan pola komunikasi untuk mencapai sebuah tujuan. Terdapat empat pola komunikasi pada umumnya yaitu:

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)
Setiap individu memiliki kesempatan untuk komunikasi secara merata dan seimbang. Peran setiap orang dalam keluarga memiliki tingkatan yang sama atau pun setara dalam mengemukakan ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung dan bebas dari pemisahan yang terjadi dalam hubungan interpersonal lainnya.
2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)
Pola ini persamaan hubungan tetap terjaga, namun tiap orang memegang kontrol atau memiliki kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Hal tersebut dapat terjadi karena anggota keluarganya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lainnya.
3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)
Pola ini satu orang akan lebih dominan, satu anggota dalam keluarga dianggap lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi dianggap lebih cerdas dan lebih sering berpengalaman memegang kontrol
4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)
Pola ini satu orang dalam anggota keluarga dipandang sebagai penguasa atau mendominasi. Orang ini memiliki sifat memerintah dari pada berkomunikasi, memberi wejangan dari pada mendengarkan umpan balik orang lain.

Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), Barthes mengembangkan teori semiotika menjadi dua tingkatan pertanda, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah

terbentuk sistem sign (tanda) signifier (penanda) signified (petanda), tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut menjadi mitos (Asrofah, 2014: 5).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi dengan analisis semiotika Roland Barthes yang akan menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Bodgen dan Bodgan dan Biklen dalam Pujileksono (2015:151) mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah usaha yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, memilih dan menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan ke orang lain.

Dasar semiotika adalah kajian tentang tanda, dimana dalam memaknainya setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan budaya, ideologi, dan pengalaman. Oleh sebab itu semiotika sebagai metode tafsir tanda memiliki sifat yang subjektif.

Ada pun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sumber data primer pada penelitian ini adalah film "Dua Garis Biru" dengan memperlihatkan setiap tanda audiovisual yang mengandung makna yang merepresentasikan pola komunikasi orang tua terhadap kenakalan remaja. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui studi pustaka terhadap teori-teori yang relevan dengan penelitian dan data-data yang mampu digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan menonton keseluruhan film dan mengamati pada bagian interaksi keluarga dalam film Dua Garis Biru dalam bentuk *softcopy*. Studi pustak bertujuan untuk memperoleh data teoritis dari berbagai literatur yang mampu mendukung penelitian berupa riset dokumen dan media dengan cara mengumpulkan data melalui penelaahan dan mengkaji dokumen maupun

literatur yang relevan dengan landasan teori.

Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi teori dengan cara pencarian data dan dicatat untuk dilakukan pengujian keaslian dan kebenaran untuk mendapatkan data valid. Triangulasi teori adalah teknik pemeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan teori-teori yang berhubungan dengan data penelitian secara langsung (Moelong 2014: 332).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan bersifat kualitatif dan diterapkan dalam data yang diambil dari objek penelitian. Data tersebut lalu dianalisis dan dikategorikan menurut model analisis semiotika Roland Barthes. Model Roland Barthes menggunakan penanda dan petanda dalam menjelaskan makna dari unsur denotasi, konotasi dan mitos dalam adegan film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Keluarga dalam Film Dua Garis Biru

Interaksi pola komunikasi keluarga dalam film Dua Garis Biru dipaparkan menjadi 2 garis besar berdasarkan pesan verbal, non verbal, eksplisit dan implisit.

a. Interaksi pola komunikasi keluarga Bima

Dalam film Dua Garis Biru hubungan antar anggota mulai berjalan setelah muncul masalah dan menjadi lebih terbuka hubungan antara ibu dan anak, terlebih setelah menyadari kekeliruan persepsi terhadap hubungan seksual atau lawan jenis selama ini dan sempat melarang Bima untuk berpacaran karena tidak sesuai dengan keyakinan agamanya. Yuni sebagai seorang ibu pada akhirnya membuka pikirannya dan mulai dapat melakukan pembicaraan secara mudah terkait hubungan seksual dengan anaknya. hubungan kaka dan adik memiliki keterbukaan dan bebas mengambil pendapat tetapi masih dalam bimbingan orang tua. Sehingga interaksi dalam keluarga Bima menggambarkan bahwa komunikasi yang digunakan dalam keluarga Bima yaitu demokartis dan selalu bermusyawarah karena setiap anggota memiliki hak untuk berpendapat dan anggota yang memiliki peran tertinggi memiliki hak untuk mengambil keputusan Interaksi anak dalam keluarga pula diberikan hak untuk berpendapat sehingga berdampak pada anak yang merasa adanya perlindungan dari keluarga.

b. Interaksi pola komunikasi keluarga Dara

Realitas yang digambarkan dalam film *Dua Garis Biru* Rika dan David merupakan orang tua yang membesarkan anak dalam satu rumah serta orang tuanya sama-sama bekerja, sehingga waktu bersama dengan anak menjadi lebih sedikit. Rika merupakan seorang ibu yang memfasilitasi seluruh keperluan anaknya demi mendukung pendidikan anaknya, selain itu ibu Dara yang digambarkan dalam film *Dua Garis Biru* merupakan seorang ibu yang membebaskan anaknya untuk berteman dengan siapa saja. David sebagai bapak pula digambarkan sebagai orang tua yang sibuk bekerja untuk memfasilitasi keperluan keluarga Dara. Melihat kurangnya waktu bersama antara anak dan orang tua hal tersebut menyebabkan adanya batasan atau hubungan yang canggung antara anak dan orang tua serta intensitas komunikasi dalam keluarga menjadi terbatas. Interaksi keluarga Dara menggambarkan bahwa pola komunikasi keluarga yang digambarkan dalam film sering kali muncul keputusan sepihak oleh pihak yang dominan dalam keluarga, anggota lain terkesan menerima keputusan tersebut meski ada penolakan oleh anggota lain. Peran anak yang sedang mengalami masalah seringkali tidak diikutsertakan dalam mengambil keputusan meskipun keputusan orang tua diambil untuk menyelesaikan masalah anak. Sehingga hal tersebut berdampak kepada anak yang merasa tertekan, tidak ada rasa percaya diri dan terhambatnya komunikasi anak ke orang tua.

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film *Dua Garis Biru*

Mitos muncul untuk menaturalisasikan sejarah, yang artinya mitos merupakan produk kelas sosial yang mendominasi. Adanya mitos untuk membuat kesan universal dengan menyamakan asal-usulnya dan bisa dengan efektif menaturalisasikan makna.

Dalam realitas yang tergambar dalam film *Dua Garis Biru*, setiap keluarga memiliki cara komunikasi masing-masing. Film *Dua Garis Biru* dibangun dengan dua keluarga yang memiliki latar belakang berbeda. Sosok orang tua Bima yaitu Rudy dan Yuni digambarkan sebagai orang tua yang agamis dan tidak terlalu mengekang keinginan anak. Sementara Bima digambarkan menjadi anak yang taat dan hormat kepada orang tua. Sedangkan keluarga Dara digambarkan dengan sosok orang tua yaitu

Rika dan David yang sama-sama bekerja dan selalu berusaha untuk memenuhi fasilitas pendidikan untuk anaknya.

Apa yang direpresentasikan tersebut tentu terdapat beberapa persamaan dengan realitas yang ada dalam sebuah keluarga itu sendiri. Seperti keluarga Bima yang digambarkan sebagai keluarga yang agamis. Jika melihat kondisi di Indonesia sendiri agama Islam menjadi agama terbanyak yang dianut (bappeda.jogjapro.go.id, 2021). Selain itu orang tua Dara yang selalu berusaha memfasilitasi pendidikan anaknya. Seperti hasil penelitian yang menyatakan tingginya status sosial akan mempengaruhi pula kesadaran pentingnya tingkat pendidikan (Ningsih, 2010:78). Tanda yang dibangun dalam film memiliki makna, dimana untuk memahami sebuah makna dibutuhkan kesamaan pemahaman yang sudah terbangun sebelumnya.

Representasi Pola Komunikasi Keluarga

Hasil analisis semiotika pada adegan dalam film *Dua Garis Biru* menurut pendekatan Roland Barthes dan analisis isi yang telah dirumuskan melalui bentuk pola komunikasi keluarga melalui pesan verbal, non verbal, eksplisit dan implisit. Berikut akan dikategorikan dalam tiga faktor yang mempengaruhi komunikasi yang efektif menurut Rakhmat (2012:129).

a. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan sifat keterbukaan yang menunjukkan paling tidak dua aspek dalam komunikasi. Rimpok (2015) menyatakan keterbukaan dan keterusterangan anggota keluarga terhadap yang lain hanya dapat diwujudkan melalui kegiatan dan proses komunikasi dalam keluarga itu sendiri sehingga apa yang kita inginkan, apa yang dirasakan dapat diketahui secara bersama, yang pada akhirnya menjadi tanggung jawab bersama. Keterbukaan dapat diartikan merupakan salah satu cara untuk saling mengenal dengan sesama anggota keluarga. Pada film “*Dua Garis Biru*” keterbukaan tergambar dalam interaksi keluarga Bima dan Keluarga Dara. Dalam film *Dua Garis Biru* Bima digambarkan sebagai anak yang baik dan taat kepada orang tua. Penggambaran Bima saat remaja pun sama tetapi mulai adanya batasan antara Bima sebagai anak dan orang tua. Bima dapat menceritakan perasaannya jika Bima memiliki masalah tetapi tidak bisa menceritakan secara terus terang

karena akan muncul perasaan canggung untuk menceritakan secara keseluruhan masalahnya. Sama halnya yang tergambar dalam film, Dara digambarkan sebagai anak yang dapat dipercaya dan taat dengan orang tua. Orang tua Dara merupakan orang tua yang selalu mendukung dan selalu berusaha memfasilitasi kebutuhan anaknya sehingga waktu yang diberikan orang tua ke anak menjadi sedikit. Tetapi Orang tua Dara digambarkan selalu berusaha terbuka dengan anak. Meski begitu Dara yang digambarkan sebagai anak remaja biasa, tidak jarang Dara digambarkan malu untuk bercerita kegiatan sehari-harinya selalu muncul rasa canggung jika ingin menceritakan perasaannya atau masalahnya.

Adanya perasaan canggung dengan sesama anggota keluarga ini cukup menjadi masalah karena adanya batasan tersebut. Sikap terbuka akan sangat berpengaruh dalam memunculkan dan menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Adanya keterbukaan dengan sesama anggota keluarga, sebagai anggota keluarga lainnya dapat menerima masukan dan berkenan untuk menyampaikan informasi penting kepada orang lain Suranto Aw, (2011:82).

b. Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain atau peranan orang lain. Kemampuan berempati ialah kemampuan untuk paham, tenggang rasa dan memberikan perhatian ke orang lain Wuryanano (2007:72). Dalam film keluarga Dara terutama orang tua menempatkan dirinya sebagai seseorang yang memberikan pilihan untuk memberikan pilihan kepada anak dengan cara menanyakan apa yang dirasakan atau sekedar bercerita tentang masa lalunya mengingat kedua orang tua Dara merupakan seorang yang menghabiskan waktu diluar rumah karena bekerja. Sehingga hal tersebut memberikan pengaruh pada emosional anak.

Berbeda dengan keluarga Bima, dalam film orang tua Bima digambarkan sebagai orang tua yang peka dengan keadaan anaknya. Saat anak menampilkan perilaku atau wajah yang tidak biasa orang tua Bima menanyakan keadaan dan kondisi Bima meskipun terkadang cara orang tua yang bertanya menggunakan nada tinggi. Tetapi hal tersebut pula diimbangi dengan sosok ayah yang berusaha untuk berbicara dengan nada yang tenang dan

memberikan nasehat kepada Bima dengan cara menanyakan masalahnya dan jika Bima sebagai anak tidak ingin menceritakan masalahnya ayah hanya mengingatkan dengan nasehat yang membangun dan memberikan arahan selanjutnya agar anak tahu hal apa yang harus dilakukan selanjutnya. Sikap empati tersebut menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorong seseorang untuk menolong orang lain, serta memberikan kasih sayang.

c. Perilaku Suportif

Hubungan dalam keluarga akan semakin baik apabila didalamnya terdapat komunikasi interpersonal yang baik. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila terdapat perilaku suportif dalam diri seseorang, artinya seseorang dalam menghadapi masalah tidak bersikap bertahan (defensif) namun memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk menyampaikan pendapat atau sebuah bentuk perilaku baik berupa verbal maupun non verbal yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kondisi psikologis dari lawan bicara (Burlison & MacGeorge dalam Jones & Bodie, 2016:166-172) dan membantu untuk mengambil keputusan dengan baik (Carlson,2016:304-326) Dalam film Dua Garis Biru bentuk sikap suportif digambarkan secara implisit dan verbal.

Tindakan sikap suportif digambarkan melalui tindakan keluarga Bima yang secara langsung mengatakan pendapatnya kepada sesama anggota keluarga dan anggota keluarga lainnya menerima pendapat dengan cara diskusi bersama. Sikap suportif keluarga Bima selalu ditampilkan sebelum memutuskan pendapat dan terkesan bahwa keluarga Bima merupakan Keluarga yang selalu mendukung satu sama lain. Berbeda dengan keluarga Dara sikap suportif tidak terlalu diperlihatkan tetapi digambarkan dengan sebuah keputusan orang tua yang merasa keputusan tersebut baik untuk Dara dan Dara akan menerima keputusan tersebut setelah mendapat penjelasan lebih lanjut. Sehingga sikap suportif yang digambarkan oleh keluarga Dara tidak terkesan baik karena sikap suportif hanya diambil oleh salah satu anggota keluarga tanpa melibatkan yang lain. Anggota lain hanya bisa menerima keputusan dari anggota yang dominan.

Penting untuk orang tua cara mengkomunikasikan dukungan yang dapat diterima dengan baik oleh anak remaja mengingat bahwa karakteristik remaja

membutuhkan otonomi dalam berikir dan berperilaku. Orang tua dibutuhkan untuk memberi arahan dan dukungan yang dirasa tidak mengganggu kebutuhan otonom anak.

Pesan Tanda dalam Film Dua Garis Biru

Hasil analisis terhadap adegan dalam film *Dua Garis Biru* yang telah dijelaskan sebelumnya pesan yang menonjol dalam film yaitu bagaimana orang tua melakukan pendekatan komunikasi kepada anak usia remaja untuk menyelesaikan masalah kenakalan remaja yang didukung dengan landasan teori dan kondisi sosial dalam film.

Unsur utama dalam film *Dua Garis Biru* adalah bagaimana sosok orang tua menanggapi masalah yang telah dibuat oleh anaknya hingga melanggar norma. Melalui interaksi antar tokoh, tergambar bahwa masing-masing keluarga memiliki cara pandang sendiri untuk menyelesaikan masalah. Latar belakang keluarga yang berbeda dari segi sosial, ekonomi maupun nilai-nilai yang dianut mempengaruhi sebuah keputusan.

Dalam adegan film orang tua terkesan menyalahkan anak atas malah yang terjadi, tetapi kurangnya peran orang tua pun tergambar dalam adegan film. Orang tua yang sibuk menyebabkan adanya masalah keterbukaan serta intensitas komunikasi antar anggota keluarga yang berkurang dan berpengaruh terhadap pola komunikasi keluarga yang berlangsung. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi keluarga sendiri sehingga setiap keluarga memiliki karakteristik berbeda sehingga cara untuk menanggapi kenakalan remaja pun berbeda.

Keluarga Bima digambarkan dengan mendiskusikan masalah dengan seluruh anggota keluarga dan orang tua Bima pun mendengarkan pendapat Bima yang mengalami masalah sehingga dari semua pandangan dari setiap anggota muncul sebuah keputusan yang diambil oleh anggota yang dominan jika dalam film keputusan keluarga Bima diambil oleh Rudi sebagai kepala keluarga. Bima sebagai anak yang mengalami masalah pula digambarkan mendapat perlindungan dan dukungan dari orang tua.

Berbeda dengan keluarga Dara yang menanggapi masalah kenakalan remaja. Orang tua Dara digambarkan sempat menolak dan tidak ingin ikut bertanggung jawab atas masalah yang telah dibuat Dara sebagai anak. Selama

masa penolakan tersebut orang tua Dara sudah membuat keputusan sendiri tanpa mendiskusikan terlebih dahulu dengan Dara yang mengalami masalah. Hal tersebut menyebabkan muncul rasa kekecewaan anak kepada orang tua. Selain itu seringkali keputusan sepihak seringkali muncul keributan dalam keluarga karena pihak yang memiliki peran tertinggi sering kali mengambil keputusan tanpa berdiskusi dengan anggota lain. Dara sebagai anak digambarkan merasa tertekan dan kecewa, meskipun keputusan tersebut diambil untuk kebaikan kepada anak.

Pola komunikasi keluarga yang digunakan agar efektif untuk mencegah kenakalan remaja yaitu dengan komunikasi satu arah dimana orang tua berperan aktif sebagai pembimbing dan anak sebagai penerima. Contohnya orang tua secara langsung memberitahu norma-norma yang seharusnya tidak boleh dilakukan seperti ajaran agama, pergaulan dan lingkungan sosial.

Dengan demikian itu apabila ingin melancarkan komunikasi antarpribadi yang mengembangkan relasi pribadi baik, maka perlu ada keterlibatan dari dua belah pihak. Iriantara (2009:326) menyatakan bahwa pengungkapan diri menjadi hal penting dari komunikasi yang berlangsung antara dua orang sekaligus dan menjadi ciri dari komunikasi antarpribadi.

Meski komunikasi interpersonal akan terjalin dalam sebuah keluarga tetapi tidak semua komunikasi interpersonal berjalan dengan efektif. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan komunikasi interpersonal tidak terjalin dengan baik. Pola komunikasi keluarga yang membebaskan anak diartikan terlalu luas, yang sebenarnya anak usia remaja meski sudah memiliki rasa otonom sendiri tetapi masih membutuhkan gambaran langsung atau masih perlu dituntut dalam melakukan sesuatu.

Selain itu dalam adegan film digambarkan bahwa terdapat suatu pandangan tertentu terutama tentang pendidikan seksual dapat mempengaruhi pola komunikasi keluarga terbentuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Film *Dua Garis Biru* menggambarkan bahwa pola komunikasi keluarga ada untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, meski

- setiap keluarga yang digambarkan dalam film memiliki cara masing-masing.
2. Setiap keluarga memiliki cara komunikasi masing-masing sehingga tidak bisa menyamakan dengan keluarga lain karena setiap keluarga memiliki latar belakang sosial, ekonomi, norma yang berbeda.
 3. Dalam film Dua Garis Biru pola komunikasi keluarga yang digunakan terdapat dua perbedaan pertama keluarga Bima digambarkan sebagai keluarga yang menerapkan Pola Komunikasi Terpisah (Balance Split Pattern). Kedua keluarga Dara yang menerapkan pola komunikasi Tak Seimbang Terpisah (Unbalanced Split Pattern).
 4. Pola komunikasi keluarga yang digunakan agar efektif untuk mencegah kenakalan remaja yaitu dengan komunikasi satu arah dimana orang tua berperan aktif sebagai pembimbing dan anak sebagai penerima.
 5. Penggambaran feminisme dalam keluarga dara pula menampilkan bawa siapa saja dalam anggota keluarga dapat menjadi pemegang keputusan dalam suatu keluarga. Selain itu dalam film Dua Garis Biru menggambarkan bahwa suatu pandangan tertentu seperti pendidikan seksual menjadi salah satu pengaruh bagaimana pola komunikasi keluarga terbentuk. Akibatnya muncul kecanggungan dan menghambat komunikasi antara anak dan orang tua.
- SARAN**
- Setelah melakukan kajian semiotik terhadap film Dua Garis Biru, saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari pemahaman isi penelitian adalah:
1. Bagi akademisi, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan mengangkat topik mengenai representasi pola komunikasi keluarga yang terkandung dalam sebuah film
 2. Bagi khalayak, diharapkan untuk tidak hanya menikmati film sebagai hiburan saja tetapi dapat mengambil pesan dan isu-isu yang tersimpan dalam film.
 3. Bagi praktisi, diharapkan dapat mempertimbangkan konten film agar audiens tidak hanya terhibur tetapi dapat mengambil pesan dan pengetahuan yang bermanfaat dari film.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Pengantar Teori Film. Yogyakarta: Deepublish.
- AW. Suranto. (2011). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Barthes, R. (2013). Elemen-Elemen Semiotika. (Terjemahan M. Ardiansyah). Jogjakarta: IRCiSoD. (Edisi asli diterbitkan tahun 1986 oleh Hill and Wang. New York)
- Borba, M. (2008). Membangun Kecerdasan Moral. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Devito, J.A. (2011). Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Djamarah, S. B. (2020). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga (Rev ed). Jakarta: Rineka Cipta, 112.
- Effendi, O.U. (2014). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fraenkel, J.R. & Norman E.W. (2006). How to Design and Evaluate Research in Education, Sixth Edition. New York: Mc Graw-Hill.
- Friedman, M. (2010). Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. (5 ed). Jakarta: EGC.
- Hamid, A.Y.S. (2003). Terapi Keluarga pada masalah kesehatan jiwa dalam konteks keluarga. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Iriantara, Y. (2009). Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Komariah. A & Satori. D. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif , Bandung: Alfabeta.
- Lestari, S. (2016). Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta : Prenada Media Group.

DAFTAR PUSTAKA
Buku

- Moelong, L.J. (2012). Metode penelitian kualitatif (Rev ed). Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. D (2014), Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panuju, R. (2019). Film sebagai Proses Kreatif. Malang: Inteligensia Media.
- Pratista. (2008). Memahami Film. Yogyakarta. Homarian Pustaka.
- Pujileksono, S. (2015). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang : Intrans Publishing.
- Rakhmat, J. (2012). Metode Penelitian Komunikasi, Dilengkapi Contoh Analisis Statistik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. (2011). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusiawan, W. & Rahmawan, M. (2019). Pemandangan Umum Industri Film Indonesia. Creative Commons Atribusi-NonKomersial-TanpaTurunan 4.0 Internasional.
- Thompson, R & Christoper J.B. (2013). Grammar of The Shot Second Edition. Oxford : Focal Press
- Sobur, A. (2016). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surbakti, E. B. (2013). Kenakalan orang tua penyebab kenakalan remaja. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2017)., Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta,
- Vera, N. (2014). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Wahyuningsih, S. (2019). Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Wibowo, I.S.W. (2013). Semiotika Komunikasi (2 ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wuryanano. (2007). The 21 Principle to Build and Develop Fighting Spirit. Jakarta: PT. Elek Media Komutindo.
- Jurnal**
- Asrofah. (2014). Semiotik Mitos Roland Barthes dalam Analisis Iklan di Media Massa. Jurnal Sasindo, 2, 5.
- Bodie, GD, Cannava, KE & Vickery, AJ. (2016). Supportive communication and the adequate paraphrase. Communication Research Report, vol. 33, no. 2: h.h.166-172.
- Carlson, C. L. 2016. Predicting emerging adult implementation of parental advice: Source, situation, relationship, and message characteristics. Western Journal of Communication, 80(3), 304-326
- Gita, A.E.B, Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online), The Messenger, Vol. 2 No. 2, Januari 2011, Hal. 16
- Kosakoy, J.P. (2016). Representasi Perempuan Dalam Film Star Wars VII: The Force Awakens, Vol 4. No.1
- Wahyuningsih, S. (2014). Kearifan budaya lokal Madura sebagai media persuasif (analisis semiotika komunikasi Roland Barthes dalam iklan Samsung Galaxy versi Gading dan Giselle di pulau Madura). SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 1(2), 171-180.
- Skripsi**
- Ningsih, D. S. (2010). Hubungan antara tingkat pendidikan dan status sosial dengan partisipasi kepala keluarga dalam pembangunan di Dusun Grogolan, Tegalgiri, Nogosari, Boyolali.

Undang-Undang

Undang-Undang RI Nomer 8 Tahun 1992
Perfilman Indonesia. Lembaga Negara
Republik Indonesia. 30 Maret 1992.
Jakarta

Undang-Undang RI Nomer 33, Tahun 2009,
tentang Perfilman. Lembaga Negara
Republik Indonesia. Jakarta.



LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul TAS : Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film
"Dua Garis Biru" (Analisis Semiotika Roland Barthes)
Nama : Rosa Astia Nathaniela
NIM : 17419144023
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Yogyakarta, 12 Oktober 2021

Reviewer,

Dosen Pembimbing



Dra. Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si.
NIP. 195907231988032001

Dra. Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si.
NIP. 195907231988032001

Rekomendasi Pembimbing (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal....
3. Dikirim ke Journal